



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/z98atf79>

INTEGRASI PEMIKIRAN HEGEL DAN MARX DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALITIK: STUDI KONSTRUKSI FILSAFAT SLAVOJ ŽIŽEK

Muhammad Akbar^a, Adhimas Alifian Yuwono^{b*}

^a Ushuluddin dan Pemikiran Islam / Aqidah dan Filsafat Islam, akbarbone.muhammad@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

^b Ushuluddin dan Pemikiran Islam / Aqidah dan Filsafat Islam, adhimasalifian@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

*Korespondensi

ABSTRACT

This research aims to outline the integration of Georg Wilhelm Friedrich Hegel and Karl Marx's thoughts in Slavoj Žižek's philosophy through Jacques Lacan's psychoanalytic perspective. The main focus of the research is to understand how Žižek combines Hegel's dialectic that emphasises process, difference and contingency with Marx's materialism critique that has been considered too teleological, and enriches his analysis with Lacan's theory of the unconscious to answer contemporary socio-political issues more sharply and relevantly. The method used is a literature study by collecting data from books, journals, and trusted academic sources that discuss the thoughts of Žižek, Hegel, Marx, and Lacan. The data was analysed qualitatively with a descriptive and interpretative approach to explore the meaning and interrelationship of philosophical concepts in Žižek's philosophical construction. The results show that Žižek reconstructs Hegel's dialectic as an ontological foundation that emphasises contingency and uncertainty, while criticising the teleology of classical Marxism. He develops the concept of active and passive dialectical subjects, and uses Lacan's psychoanalysis to analyse ideology and the structure of subjectivity in modern capitalism. This approach results in a radical and applicable contemporary dialectical materialism, providing a framework for critical analysis of 21st century socio-political realities.

Keywords: *Integration of Hegel and Marx, Lacan's Psychoanalytic, Slavoj Žižek*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan integrasi pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan Karl Marx dalam filsafat Slavoj Žižek melalui perspektif psikoanalitik Jacques Lacan. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana Žižek menggabungkan dialektika Hegel yang menekankan proses, perbedaan, dan kontingensi dengan kritik materialisme Marx yang selama ini dianggap terlalu teleologis, serta memperkaya analisisnya dengan teori ketidaksadaran Lacan untuk menjawab persoalan sosial-politik kontemporer secara lebih tajam dan relevan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pengumpulan data dari buku, jurnal, dan sumber akademik terpercaya yang membahas pemikiran Žižek, Hegel, Marx, dan Lacan. Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif untuk menggali makna dan keterkaitan konsep-konsep filosofis dalam konstruksi filsafat Žižek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Žižek merekonstruksi dialektika Hegel sebagai landasan ontologis yang menekankan kontingensi dan ketidakpastian, sekaligus mengkritik teleologi Marxisme klasik. Ia mengembangkan konsep subjek dialektis yang aktif dan pasif, serta menggunakan psikoanalisis Lacan untuk menganalisis ideologi dan struktur subjektivitas dalam kapitalisme modern. Pendekatan ini menghasilkan materialisme dialektis kontemporer yang radikal dan aplikatif, memberikan kerangka analisis kritis terhadap realitas sosial-politik abad ke-21.

Kata Kunci: Integrasi Hegel dan Marx, Psikoanalitik Lacan, Slavoj Žižek

Received Februari 3, 2024; Revised Februari 13, 2025; Accepted Maret 22, 2025; Published April 28, 2025

1. PENDAHULUAN

Dalam tradisi filsafat Barat, Karl Marx dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel sering dipertentangkan karena perbedaan mendasar dalam pendekatan dialektika dan pandangan mereka tentang realitas. Hegel, sebagai filsuf idealis, memandang realitas sebagai perkembangan ide dan roh (*Geist*) yang bergerak secara dialektis menuju kesadaran dan kebebasan. Sebaliknya, Marx, sebagai filsuf materialis, membalikkan dialektika Hegel dengan menempatkan kondisi material dan relasi sosial-ekonomi sebagai dasar perubahan sejarah dan kesadaran manusia. Pertentangan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memengaruhi teori politik dan sosial secara luas (Pangestutiani, 2018). Namun, Slavoj Žižek hadir dengan pendekatan yang berbeda: ia mengintegrasikan pemikiran Hegel dan Marx melalui perspektif psikoanalitik Jacques Lacan. Dengan cara ini, analisis Žižek terhadap realitas sosial-politik kontemporer menjadi lebih relevan, canggih, dan tajam, karena ia mampu menggabungkan dialektika, materialisme, dan struktur ketidaksadaran dalam satu kerangka konseptual yang dinamis dan kritis.

Penelitian terdahulu mengenai Slavoj Žižek cenderung bersifat deskriptif, yakni menjelaskan serpihan-serpihan pemikirannya secara terpisah atau mengkaji studi kasus tertentu dalam bidang sosial, politik, atau budaya misalnya penelitian (Nanto & Madung, 2024) yang mengulas tentang kritik Žižek terhadap neoliberasisme dan politik radikal. Banyak kajian yang fokus pada aspek psikoanalisis Lacan dalam konteks ideologi atau kritik budaya, tanpa secara komprehensif menelusuri bagaimana Žižek menyintesiskan pemikiran Hegel dan Marx dalam kerangka filsafatnya. Akibatnya, pemahaman terhadap konstruksi filsafat Žižek masih terfragmentasi dan belum menggambarkan keseluruhan dimensi teoritik yang ia bangun. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian yang lebih reflektif dan sistematis untuk mengurai integrasi konseptual antara Hegel, Marx, dan Lacan dalam karya Žižek.

Dalam jangkauan penulis, dalam lima tahun terakhir ini belum ada penelitian yang secara mendalam menelusuri dan merefleksikan konsep filsafat Žižek sebagai hasil integrasi pemikiran Hegel dan Marx melalui perspektif psikoanalitik Lacan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dimensi-dimensi filsafat Žižek yang merupakan sintesis dari dialektika Hegel, materialisme Marx, dan teori ketidaksadaran Lacan. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih utuh dan sistematis tentang bagaimana Žižek merumuskan konsep subjek dialektis, ideologi, dan kritik sosial-politik yang relevan dengan kondisi kontemporer. Penelusuran ini penting untuk mengisi kekosongan kajian yang selama ini hanya bersifat parsial dan deskriptif.

Penelitian ini penting karena menyajikan konstruksi filsafat Slavoj Žižek secara lebih substantif dan terintegrasi, sehingga memberikan kontribusi teoritik yang signifikan dalam studi filsafat kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi kritis dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan politik di era globalisasi dan kapitalisme modern yang kompleks. Dengan memahami sintesis Hegel, Marx, dan Lacan dalam pemikiran Žižek, para akademisi dan praktisi sosial dapat memperoleh kerangka analisis yang lebih tajam untuk membaca dinamika ideologi, kekuasaan, dan subjektivitas dalam masyarakat saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan bagi perkembangan ilmu filsafat, tetapi juga bagi pemahaman kritis terhadap realitas sosial-politik kontemporer.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama dalam mengkaji pemikiran Slavoj Žižek serta gagasan Hegel, Marx, dan Lacan yang menjadi dasar integrasi filsafat Žižek. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik terpercaya yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan merekonstruksi wacana filosofis secara komprehensif tanpa perlu pengumpulan data lapangan langsung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dan interpretatif, yang berfokus pada pemahaman dan penafsiran konsep-konsep filosofis dalam konteks sintesis pemikiran Hegel, Marx, dan Lacan oleh Žižek. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam, keterkaitan, serta implikasi teori secara sistematis dan reflektif. Pendekatan interpretatif ini penting untuk menangkap kompleksitas dialektika dan psikoanalisis yang menjadi ciri khas filsafat Žižek, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan kritis terhadap konstruksi filsafatnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Slavoj Žižek Dan Psikoanalitik Lacan

Slavoj Žižek lahir pada 21 Maret 1949 di Ljubljana, Slovenia, yang saat ini merupakan bagian dari Yugoslavia. Ia bersal dari keluarga kelas menengah dan menempuh pendidikan filsafat dan sosiologi di Universitas Ljubljana, tempat ia meraih gelar sarjana, magister, dan doctor. Selanjutnya, Žižek melanjutkan studi psikoanalisis di Universitas Paris VIII, di mana ia memperoleh gelar doctor kedua. Minat keilmuannya sangat luas meliputi filsafat continental, Marxisme, teori politik, kritik budaya dan terutama psikoanalisis Lacanian. Karya-karyanya terkenal karena menggabungkan filsafat Hegelian, Marxisme, dan psikoanalisis untuk menganalisa fenomena sosial-politik dan budaya populer secara kritis dan provokatis. Karya pentingnya meliputi: *The Sublime Object of Ideology* (1989), *Tarrying with the Negative: Kant, Hegel, and The Qrituque of Ideology* (1993), *The Ticklish Subject: The Absent Center of Political Ontology* (1999), *The Parallax View* (2006) (Koli, 2020).

Secara personal, Žižek tidak pernah bertemu langsung dengan Jacques Lacan karena Lacan meninggal pada tahun 1981, sedangkan Žižek baru mulai mendalami Lacan pada akhir 1970-an dan awal 1980-an. Namun, secara pemikiran, Žižek sangat terpengaruh oleh teori Lacan dan menganggapnya sebagai alat konseptual yang sangat cocok untuk mengembangkan kritik sosial-politik. Lacan menawarkan kerangka untuk memahami struktur ketidaksadaran dan ideologi yang melengkapi dialektika Hegel dan materialisme Marx, sehingga menjadikan psikoanalisis Lacanian sangat relevan dengan pendekatan Žižek dalam mengurai subjektivitas dan ideologi (Adian, 2011).

Psikoanalisis Lacan adalah sebuah teori yang merevisi dan mengembangkan Freud dengan menekankan pentingnya bahasa dan struktur simbolik dalam pembentukan ketidaksadaran manusia. Prinsip utama Lacan meliputi konsep "the Real," "the Imaginary," dan "the Symbolic" sebagai tiga tatanan yang membentuk pengalaman subjektif. Lacan juga memperkenalkan gagasan tentang subjek yang terpecah dan selalu teralienasi dalam struktur bahasa, serta pentingnya fantasi dan objek a sebagai inti dari dinamika psikis. Teori Lacan bersifat strukturalis dan linguistik, memandang ketidaksadaran sebagai terstruktur seperti bahasa, yang membuka pemahaman baru tentang ideologi, keinginan, dan identitas (Lukman, 2011).

Žižek menggunakan psikoanalisis Lacan sebagai bekal utama untuk membaca kembali pemikiran Marx dan Hegel. Dengan Lacan, Žižek mampu menggabungkan dialektika Hegel yang menekankan kontradiksi dan proses, serta materialisme Marx yang fokus pada kondisi sosial-ekonomi, ke dalam analisis yang juga memperhitungkan dimensi ketidaksadaran dan ideologi. Pendekatan ini memungkinkan Žižek mengembangkan filsafat sosial-politik yang lebih kompleks dan tajam dalam memahami realitas kontemporer, termasuk fenomena kapitalisme, ideologi, dan subjektivitas, sehingga menjadikan psikoanalisis Lacan sebagai kunci metodologis dan konseptual dalam karyanya (Indah, 2017).

3.2 Pandangan Slavoj Žižek Terhadap Hegel

Hegel adalah salah satu filsuf terbesar dalam tradisi filsafat Barat yang jasanya sangat besar dalam mengembangkan dialektika dan filsafat sejarah. Menurut Slavoj Žižek, pengaruh Hegel dalam diskursus filsafat sangat mendalam dan fundamental, terutama dalam memahami proses perubahan sosial dan sejarah. Žižek menilai Hegel sebagai pemikir yang mampu menangkap kompleksitas realitas melalui dialektika, yang membuka ruang bagi pemikiran materialis dan kritis. Ia bahkan berpendapat bahwa Hegel jauh lebih materialis daripada Marx, karena dialektika Hegel menekankan kontingensi dan perbedaan yang radikal dalam realitas, bukan sekadar determinisme sejarah seperti yang sering diasosiasikan dengan Marx (Wattimena, 2011).

Konsep kunci dalam filsafat Hegel adalah dialektika, yaitu proses perkembangan yang melibatkan kontradiksi dan negasi yang saling bertarung namun menghasilkan sintesis baru. Dialektika Hegel bukan sekadar logika formal, melainkan gerak sejarah dan kesadaran yang dinamis. Hegel memperkenalkan tiga tahap utama: tesis, antitesis, dan sintesis, yang menggambarkan bagaimana ide dan realitas berkembang melalui konflik internal dan resolusi. Dialektika ini juga menekankan konsep roh absolut (Geist) yang berkembang menuju kesadaran dan kebebasan melalui sejarah dan pengalaman manusia (Al Azis, 2021).

Žižek menafsirkan Hegel secara radikal berbeda dari penafsiran tradisional yang sering melihatnya sebagai filsuf idealis dan monistik. Menurut Žižek, dialektika Hegel adalah dialektika materialis yang mengakui kekosongan dan kontingensi sebagai inti realitas. Ia merekonstruksi Hegel dengan menolak pandangan bahwa Hegel hanya bicara tentang roh absolut yang tetap; sebaliknya, bagi Žižek, roh absolut adalah pengakuan atas

kehilangan radikal dan ketidakpastian. Dialektika Hegel dalam pembacaan Žižek adalah sistem terbuka yang memungkinkan munculnya perbedaan dan kontradiksi tanpa tujuan teleologis yang sudah ditentukan sebelumnya (Žižek, 2012). Tafsiran ini mengoreksi banyak kesalahpahaman selama ini yang menganggap Hegel sebagai filsuf yang menutup ruang bagi perbedaan dan kebebasan.

Di tangan Žižek, filsafat Hegel menjadi lebih solutif dan aplikatif dalam konteks sosial-politik kontemporer. Dengan menggabungkan dialektika Hegel dengan psikoanalisis Lacan dan materialisme Marx, Žižek menghadirkan pendekatan yang lebih tajam dan relevan untuk menganalisis ideologi, subjek, dan dinamika kekuasaan. Penafsiran Žižek membuka kemungkinan memahami sejarah dan realitas sebagai proses yang tidak deterministik, penuh kontradiksi, dan kontingensi, sehingga filsafat Hegel tidak hanya menjadi warisan teoritik, tetapi juga alat kritis yang hidup untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Pendekatan ini menjadikan Hegel lebih dari sekadar filsuf idealis klasik, melainkan sebagai sumber inspirasi materialisme dialektis kontemporer yang dinamis dan kritis (Žižek, 2012).

3.3 Pandangan Slavoj Žižek Terhadap Marx

Karl Marx adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah filsafat dan teori sosial-politik, yang jasanya besar dalam mengembangkan teori materialisme historis dan kritik terhadap kapitalisme. Menurut Slavoj Žižek, Marx memiliki posisi sentral dalam diskursus filsafat modern karena berhasil mengaitkan kondisi material dan struktur ekonomi dengan dinamika sosial dan politik. Žižek mengakui pentingnya Marx dalam membongkar ideologi kapitalis dan menyoroti konflik kelas sebagai motor sejarah. Namun, Žižek juga menilai bahwa Marxisme klasik masih mengandung beberapa keterbatasan, terutama dalam hal teleologi sejarah dan keyakinan pada revolusi proletar sebagai keniscayaan, yang menurutnya perlu direvisi agar lebih relevan menghadapi realitas kontemporer (Wattimena, 2011).

Konsep kunci dalam pemikiran Marx adalah materialisme historis yang menekankan bahwa kondisi material dan hubungan produksi menentukan struktur sosial dan kesadaran manusia. Marx melihat masyarakat sebagai arena konflik kelas antara borjuasi (pemilik modal) dan proletariat (buruh), di mana ketimpangan dan penindasan kelas menjadi sumber utama konflik sosial. Gerakan proletar dianggap sebagai kekuatan revolusioner yang mampu menggulingkan kapitalisme dan membangun masyarakat tanpa kelas. Selain itu, Marx juga mengembangkan konsep ideologi sebagai kesadaran palsu yang menyembunyikan hubungan sosial yang sebenarnya, serta fetisisme komoditas yang menyamarkan eksploitasi dalam kapitalisme (Fadillah, 2023).

Žižek menafsir Marx dengan cara yang kritis dan rekonstruktif. Ia menolak pembacaan Marxisme yang terlalu teleologis dan deterministik, yang menganggap revolusi proletar sebagai hasil yang pasti dari sejarah. Žižek menegaskan bahwa Marx harus dibaca kembali melalui dialektika Hegel dan psikoanalisis Lacan, sehingga konsep revolusi dan subjek kelas menjadi lebih kompleks dan terbuka. Ia juga mengkritik kecenderungan Marxisme klasik yang mengabaikan dimensi ideologis dan psikologis subjektivitas, yang menurut Žižek sangat penting untuk memahami dinamika kekuasaan dan dominasi dalam kapitalisme modern. Tafsiran ini merekonstruksi Marx sebagai filsuf yang lebih dinamis dan reflektif daripada yang sering dipahami (Žižek & Milbank, 2009).

Di tangan Žižek, Marx mengalami kritik konstruktif dan aplikasi yang lebih kontemporer. Žižek mengembangkan Marxisme dengan mengintegrasikan dialektika Hegel dan teori ketidaksadaran Lacan, sehingga analisisnya terhadap kapitalisme menjadi lebih tajam dan relevan. Ia menolak teleologi Marx dan menekankan pentingnya situasi pascarevolusioner yang penuh kontradiksi dan ketidakpastian. Pendekatan ini memungkinkan Žižek untuk mengkritik ideologi kapitalis secara mendalam, memahami subjek sosial sebagai produk struktur simbolik sekaligus agen dialektis, dan menawarkan perspektif baru dalam perjuangan sosial-politik abad ke-21 yang tidak hanya berfokus pada ekonomi, tetapi juga pada budaya dan psikologi.

3.4 Integrasi Pemikiran Hegel dan Marx dalam Filsafat Slavoj Žižek

Slavoj Žižek mengintegrasikan pemikiran Hegel dan Marx dalam konstruksi filsafatnya dengan cara yang unik dan radikal, terutama melalui pembacaan dialektika Hegel yang ia anggap lebih materialis daripada Marx. Žižek berpendapat bahwa Hegel tidak hanya seorang idealis, melainkan filsuf yang sangat memperhatikan perbedaan, kontingensi, dan materialitas dalam realitas, sehingga filsafat Hegel dapat dipahami sebagai materialisme dialektis yang mendalam. Adapun Integrasi Pemikiran Hegel dan Marx dalam Filsafat Žižek terdiri dari beberapa poin sebagai berikut:

3.4.1 Dialektika Hegel sebagai Landasan Ontologis

Žižek menolak pandangan tradisional yang menganggap Hegel sebagai filsuf idealis monistik yang mendasarkan realitas pada konsep roh absolut yang tetap. Bagi Žižek, roh absolut Hegel bukanlah entitas tetap, melainkan pengakuan atas kehilangan radikal dan ketidakpastian yang melekat dalam realitas. Dialektika Hegel menekankan proses perubahan yang terus-menerus, perbedaan, dan kontingensi, sehingga realitas sosial dan sejarah dipahami sebagai fenomena dinamis dan terbuka. Pendekatan ini menjadikan dialektika Hegel sebagai landasan ontologis yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang kontradiksi dan evolusi dalam Masyarakat (Žižek, 2012).

3.4.2 Kritik terhadap Marxisme Teleologis

Žižek mengkritik aspek teleologis dalam Marxisme klasik, khususnya keyakinan Marx bahwa revolusi proletar adalah keniscayaan sejarah. Menurut Žižek, situasi sosial-politik kontemporer lebih mirip dengan pemikiran Hegel yang menyoroti kondisi pascarevolusioner, di mana perubahan sosial tidak lagi dipandang sebagai hasil dari tujuan final yang pasti, melainkan sebagai proses dialektis yang kompleks dan terbuka. Dengan demikian, Žižek menolak determinisme sejarah Marx dan menegaskan pentingnya kontingensi dan ketidakpastian dalam perubahan sosial (Žižek & Milbank, 2009).

3.4.3 Subjek Dialektis

Dalam pemikiran Žižek, subjek Hegelian adalah subjek dialektis yang bersifat aktif dan pasif sekaligus. Subjek ini secara sadar mengosongkan dirinya ke dalam sistem dunia, namun juga menjadi agen yang mengintervensi dan menciptakan realitas sosial melalui kesadaran kolektifnya. Berbeda dengan pandangan Marx yang melihat subjek sebagai produk kondisi material, Žižek menegaskan bahwa subjek dialektis adalah pencipta realitas sosial yang dinamis dan bertanggung jawab atas gerak sejarah. Konsep ini menegaskan paradoks subjek yang sekaligus terikat dan membentuk realitas (Priyanggono, Nayoko Bagus dan Yuwana, 2022).

3.4.4 Marxisme dan Psikoanalisis Lacanian

Žižek memperkaya pemikiran Marx dan Hegel dengan teori psikoanalisis Lacan, terutama dalam memahami ideologi dan struktur subjektivitas. Ia menggunakan konsep Lacan untuk mengkritik fetisisme komoditas dan ideologi kapitalis, menyoroti bagaimana realitas sosial dibentuk oleh struktur simbolik dan ketidaksadaran kolektif. Pendekatan ini memungkinkan Žižek mengurai dimensi psikologis dan simbolik dari dominasi sosial, sehingga kritiknya terhadap kapitalisme menjadi lebih tajam dan multidimensional (Žižek & Milbank, 2009).

3.4.5 Materialisme Dialektis Kontemporer

Žižek membalikkan materialisme Marx ke arah Hegel dengan menegaskan perlunya pendekatan materialisme dialektis yang lebih radikal dan ontologis untuk memahami kapitalisme abad ke-21. Dialektika Hegel menjadi kunci untuk menangkap kondisi sosial-politik yang penuh kontradiksi, kontingensi, dan ketidakpastian. Pendekatan ini melampaui determinisme historis Marx dan memberikan alat konseptual yang lebih sesuai untuk menganalisis dinamika ideologi, kekuasaan, dan subjek dalam masyarakat kontemporer (Žižek, 2012).

Singkatnya, Slavoj Žižek membangun filsafatnya dengan menggabungkan dialektika Hegel yang menekankan proses, perbedaan, dan kontingensi dengan kritik materialisme Marx yang ia anggap masih terbatas oleh teleologi dan determinisme historis. Melalui integrasi ini, ditambah dengan pendekatan psikoanalisis Lacanian, Žižek mengembangkan pemikiran sosial-politik yang kompleks dan dinamis untuk menganalisis ideologi, subjek, dan kapitalisme kontemporer.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Slavoj Žižek menonjol sebagai filsuf kontemporer yang unik karena kemampuannya mengintegrasikan pemikiran Hegel dan Marx melalui perspektif psikoanalitik Lacan. Pendekatan ini memberinya alat konseptual yang tajam dan multidimensional untuk menganalisis problem sosial-politik terkini, seperti krisis kapitalisme global, ketidaksetaraan, dan dominasi ideologi. Bahkan, fenomena baru seperti perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan implikasi sosialnya juga dapat dikaji secara kritis melalui kerangka Žižek, yang menyoroti bagaimana teknologi tidak hanya berdampak material, tetapi juga membentuk struktur simbolik dan subjektivitas manusia. Keunikan Žižek terletak pada kemampuannya membaca realitas sosial sebagai proses dialektis yang penuh kontradiksi dan ketidakpastian, serta mengungkap dimensi psikologis dan ideologis yang sering tersembunyi dalam dinamika kekuasaan modern.

Penelitian ini berhasil menguraikan integrasi pemikiran Hegel dan Marx dalam filsafat Žižek sebagaimana dirangkum dalam beberapa poin utama. Pertama, dialektika Hegel diposisikan sebagai landasan ontologis yang menekankan perbedaan dan kontingensi, bukan idealisme monistik. Kedua, kritik Žižek terhadap teleologi Marxisme membuka ruang bagi pemahaman perubahan sosial yang lebih terbuka dan kompleks. Ketiga, konsep subjek dialektis Žižek menggabungkan kesadaran kolektif dan dinamika subjektivitas yang aktif. Keempat, integrasi psikoanalisis Lacan memperkaya analisis ideologi dan fetisisme komoditas dalam kapitalisme. Akhirnya, Žižek mengembangkan materialisme dialektis kontemporer yang radikal dan aplikatif untuk memahami realitas sosial-politik abad ke-21 secara kritis dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA.

- [1] Adian, D. G. (2011). *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Penerbit Koekoesan.
- [2] Al Azis, M. R. (2021). Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 117–122. <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.10472>
- [3] Fadillah, N. A. (2023). Memahami Teori Sosial Karl Marx: Kelas, Konflik, dan Perubahan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- [4] Indah, A. V. (2017). Kekerasan Sistemik Pada Masyarakat Modern Tinjauan Filsafat Slavoz Zizek. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/dx.doi.org/10.31332/zjpi.v4i1.996>
- [5] Koli, D. D. (2020). *Kritik Ideologi dan Subjek Menurut Slavoj Žižek* (Vol. 2507, Issue February) [Ilmu Teologi]. <http://repository.iftkledalero.ac.id/684/1/>
- [6] Lukman, L. (2011). *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. PT Kanisius.
- [7] Nanto, Y. D. B., & Madung, O. G. (2024). Slavoj Zizek's Criticism of Neoliberalism and Radical Political Subjects. *Jurnal Filsafat*, 34(1), 157. <https://doi.org/10.22146/jf.89626>
- [8] Pangestutiani, Y. (2018). KRITIK TERHADAP HEGEL (oleh Karl Marx dan Soren Aabey Kierkegaard) Yuni. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 3(2), 91–102. <https://doi.org/doi.org/10.53429/spiritualis.v4i1.45>
- [9] Priyanggono, Nayoko Bagus dan Yuwana, S. (2022). Subjektivitas Tokoh Utama Dalam Film Get Out Karya Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoj Zizek. *Sapala*, 9(1), 87–97. <file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/45216-Article Text-78800-1-10-20220218.pdf>
- [10] Wattimena, R. A. A. (2011). Slavoj Žižek Tentang Manusia Sebagai Subjek Dialektis. *Orientasi Baru*, 20(1), 61–83. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1274>
- [11] Zizek, S. (2012). *Less Than Nothing: Hegel and the Shadow of Dialectical Materialism*. Verso.
- [12] Žižek, S., & Milbank, J. (2009). *The monstrosity of Christ: paradox or dialectic*. The MIT Press.